Urgensi Penerapan Nilai nilai Keimanan untuk Meningkatkan Akhlak Mulia pada Anak

Oleh :

Ahmad Luviadi*

Abstrak

Allah SWT menciptakan manusia agar menjadi hamba Allah, hamba Allah itu patuh, tunduk dan taat kepada Allah SWT.,itulah yang membedakan orang yang beriman dengan yang lainnya. Sebagai orang yang beriman melandaskan semua aktifitas kehidupan nya dari Allah dan untuk Allah SWT.,Seorang yang Iman nya baik, niscaya ia akan bertingkah laku sesuai fitrah kesuciannya sebagai seorang hamba, dan dapat dipastikan akhlak nya pun baik. Hal inipun yang menjadikan landasan kita berfikir bahwa apabila seorang anak yang bertingkah laku menyimpang dengan melakukan akhlak yang tercela menunjukkan bahwa anak itu sudah jauh dari fitrah yang suci, sebagai seorang hamba yang taat kepada Allah SWT., untuk itu kita sebagai orang tua harus berupaya mengembalikan anak itu kepada fitrahnya. Orang tua dalam upayanya harus mampu menerapkan nilai-nilai keimanan yang benar kepada Anak sejak dini sehingga anak itu benar dalam imannya, sehingga akan membuahkan tingkah laku/akhlak yang mulia

Kata Kunci : Iman, anak, dan akhlak mulia

A. PENDAHULUAN

Permasalahan degradasi moral anak remaja di Indonesia dari waktu ke waktu menjadi permasalahan yang serius, khususnya masalah sosial, psikologi, budaya, dan moralitas.Seperti contoh, banyak remaja melakukan perbuatan krimininal, pergaulan bebas, prilaku asusila, pergaulan sex bebas, porno grafi, narkoba, kurang menghormati orang lain, mabuk-mabukan, dan bunuh diri.

Permasalahan remaja yang timbul itu salah satu penyebabnya adalah lemahnya kepribadian anak tersebut (Enok Maryani, 2014).

Dalam Islam, seorang mukmin itu akan disebut sebagai orang yang benar imannya jika dia senantia berbuat amal sholeh(amal kebaikan) yang diridhoi Allah swt, dalam istilah lain mukmin dalam ketaatan kepada-Nya (al jindany, -), kebalikan dari ketaatan adalah kemaksiatan atau perbuatan dosa, perbuatan dosa ini lah sesungguhnya akar masalah degradasi moral anak remaja saat ini. Semakin anak itu jauh dari nilai-nilai ketaatan kepada Allah, maka akan mendekatkan dirinya kepada perbuatan menentang Allah (bermaksiat/dosa), untuk itu Islam telah mengajarkan bagaimana mencegah dan mengatasinya, sehingga anak remaja dapat di bentengi sejak dini untuk tidak berbuat amal salah yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Untuk itu penelitian ini bertujuan agar kita mampu membekalai bekal iman sejak dini kepada anak-anak, sebagaimana telah diajarkan oleh Allah dan Rosul-Nya, yaitu sebuah bingkai konsep pendidikan keimanan yang utuh sebagaimana dicontohkan dalam Islam.

Penelitian dijalankan dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library Research),* pemilihan metode tersebut sangat sesuai untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Peneliti mengkaji, menelaah, dan menganalisa beberapa referensi baik buku maupun jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan keimanan, akhlak dan pendidikan anak. Beberapa sumber yang di peroleh dikumpulkan, diklasifikasi, dianalisa dan kemudian di simpulkan.

B. PEMBAHASAN

1. HUBUNGAN AKHLAK DENGAN LINGKUNGAN

Akhlak anak ditentukan oleh proses pendidikan yang diperolehnya,karena pendidikan itu berpengaruh terhadap akhlak anak tersebut, bila akhlak anak itu baik, sudah bisa dipastikan bahwa proses pendidikannya baik,dan sebaliknya, buruknya akhlak anak itu mencerminkan buruknya proses pendidikan yang

dilaluinya (Ismail, 2014). Islam sudah mengajarkan bagaimana mendidik anak, metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW diantaranya; mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan, mendidik dengan nasihat, dan mendidik dengan memberi hukuman, yang semuanya untuk memperbaiki dan membentuk pribadi yang baik dalam diri anak tersebut (Ismail, 2014). Tidak kalah pentingnya untuk dipahami bahwa pendidikan itu tidak serta merta diperoleh anak dengan sendirinya, karena perkembangan anak dalam proses pendidikannya akan berkaitan dengan lingkungan tempat tumbuh kembang anak tersebut, setidaknya ada tiga lingkungan yang akan dijumpai oleh anak-anak; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Gustina, 2009), artinya anak sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia yang lain, akan menemui tiga lingkungan tersebut sebagai tempat memproses akhlak anak kedepan, akan menjadi anak baik atau sebaliknya. Meskipun aliran nativesme mempunyai pendapat yang berbeda, mereka mempunyai pemikiran bahwa tumbuh kembang dan pendidikan anak itu tergantung dari bawaan, yang dibawa sejak lahir, dalam istilah pendidikan pandangan ini dikenal dengan pandangan *pesimisme paedagogis* (Nadirah, 2013). Dalam hal ini penulis lebih condong kepada pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan anak itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor bawaan sejak lahir (Nadirah, 2013), jika dua-duanya dipadukan dan dikembangkan secara sinergi akan menjadi anak yang tumbuh sebagaimana yang kita harapkan.

2. AKHLAK SEBAGAI BUAH DARI IMAN

Disisi lain, abdul mazid al jindany dalam kitabnya al iman menjelaskan bahwa hakikat iman itu adalah al i'tiqod wal amal artinya hakikat iman itu adalah keyakinan dan amal, keyakinan tanpa amal sia-sia, amal tanpa keyakinan juga sia-sia, menariknya menurut beliau, bahwa yang dimaksud amal itu adalah buah dari pada keyakinan, keyakinan itu sama dengan keimanan, keimanan sama dengan aqidah, lebih di perjelas bahwa apabila seseroang memiliki keyakinan atau aqidah yang baik, dapat dipastikan amal nya pasti baik, dan sebaliknya bila aqidahnya rusak pasti amal nya juga akan menjadi rusak dan atau tidak baik, ini dalam pandangan Islam.Lebih lanjut di jelaskan bahwa amal/buah yang dimaksud itu ada tiga, amal yang ada dalam hati, amal melalui lisan, dan amal melalui perbuatan, bisa diartikan disini bahwa amal tersebut sama dengan tingkah laku, baik lisan, perbuatan, maupun yang tersirat dalam hati, tingkah laku itulah yang disebut dengan akhlak, jadi jika aqidah atau imannya baik, insyaallah akhlaknya pun akan menjadi baik (al jindany, -). Ini menunjukkan bahwa perilaku akhlak terpuji pada seseorang itu akan nampak dalam kehidupan sehari-hari bila seseorang itu benar-benar mempunyai iman yang baik, artinya pendidikan iman sejak dini kepada anak itu penting sehingga internalisasi nilai-nilai keimanan dapat tertanam sejak dini pada anak tersebut dan hasil nya buah prilaku akhlak anak tersebut akan menjadi baik beriringan dengan proses internalisasi nilai-nilai keimanan itu.

Penanaman nilai-nilai keimanann(aqidah) sudah dicontohkan dan dilakukan oleh rosulullah saw kepada seorang sahabat beliau ibnu abbas ra, waktu itu ibnu abbas masih belia usia remaja dikenal dengan panggilan ghulam(anak kecil), ketika itu dipanggil oleh nabi dan hendak diberikan wasiat/nasihat oleh

Nabi Muhammad saw , nasihat yang disampaikan oleh beliau kepada ibnu abbas ra, berisi muatan keimanan kepada Allah swt, diantara isinya adalah; jika engkau (ibnu abbas) ingin meminta sesuatu maka mintalah kepada allah, jika memohon memohonlah hanya kepada allah swt. (Syaikhu, 2006), demikian halnya dakwah pertama yang dilakukan rosulullah saw selama 13 tahun di makkah adalah dakwah dibidang eskatologis/ keyakinan (*ketauhidan)* (Mubasyaroh, 2015)*,* hasil pendidikan yang dilakukan rosulullah saw selama periode makkah kepada sahabat-sahabatnya menghasilkan generasi yang terbaik sepanjang masa, akhlak, muamalah tercermin begitu baik sebagai buah dari nilai-nilai aqidah yang sudah mendarah daging dalam jiwa para sahabat-sahabat rosulullah saaw. Nilai-nilai aqidah yang ditanamkan oleh rosulullah saw adalah kesengajaan, artinya proses pembinaan keimanan, dan penguatan keyakinan kepada Allah dilakukan oleh nabi kepada sahabat-sahabatnya yang sudah masuk islam dan menjadikan sahabat-sahabat beliau radiallau anhum generasi islam fundamentalis yang kuat dan kokoh dalam menghadapi segala macam tantangan, dan ujian keimanan dengan nyawa sebagai taruhannya. Apa yang nabi Muhammad saw lakukan itu memberikan contoh kepada kita akan pentingnya pendidikan keimanan kepada anak-anak kita.

3. IMAN MEMOTIVASI BERAKHLAK

Dalam istilah pendidikan, pengetahuan itu dikenal dengan *cognitio,*pengamalan itu *praxis,* antara cognito dan praxis itu bisa dilakukan dalam waktu singkat dan juga bisa dilakukan dalam waktu yang lama , bahkan tidak akan terlaksana, untuk mempercepat proses itu setidak nya ada beberapa langkah yang harus dilakukan;(1).kognisi atau *cognitio*, (2).efkesi atau *efectio,*

*(3)*volisi atau *volitio,(4).* konasi atau *conatio,(5).*motivasi atau *motivatio.* Pengetahuan yang sudah kita ketahui harus bisa kita rasakan, setelah bisa merasakan apa yang kita ketahui, menjadi sebuah keinginan untuk laksanakan, berbuat sesuai dengan keinginan itulah yang disebut *volitio*, sedang tekad dan kesungguhan untuk berbuat sesuai dengan apa yang kita inginkan itulah yang disebut *conatio,* baru setelah itu akan tumbuh semangat untuk melakukan apa yang diinginkan sebagaiman pengetahuan yang telah kita dapatkan sebelumnya (Rijanto, 2007).

Demikian halnya dijelaskan dalam terjemah kitab Ustul ats tsalasah bahwa ada 4 hal yang wajib diketahui oleh seoang muslim; (1) ilmu, (2) amal, (3), dakwah, (4) sabar, ilmu yang dimaksud adalah mengenal Allah, mengenal Nabi, dan mengenal Agama, ketika seorang muslim sedang dan telah memiliki ilmu, ia tergerak untuk berbuat, ia wajib untuk mengamalkan, kemudian ada keinginan berbagi menyampaikan ilmu tersebut dan terakhir tetap istiqomah/bersabar dalam pengamalan dan dakwah terhadap ilmu tersebut (al ustaimin, 2001). Dapat dipahami bahwa iman yang dilandasi ilmu itu akan mangahasilkan dorongan amal, ilmu dan amal yang dimaksud disini adalah ilmu dan amal berdasarkan islam, yang hasilnya juga mencerminkan nilai–nilai islam yang melekat pada diri seseorang tersebut dan menjadi sosok yang islami, dikaitkan dengan perilaku atau akhlak penyebutannya menjadi perilaku atau akhlak yang islami.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa akhlak anak itu tidak datang dan jadi begitu saja, lingkungan dimana anak itu tinggal akan mempengaruhi tumbuh kembang akhlak anak tersebut. Untuk itu perlu pendidikan yang membimbing dan

mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, jika dibiarkan bebas berkembang maka anak tersebut tumbuh dan berkembang tanpa terkendali, untuk menghasilkan dan membentuk akhlak yang baik, perlu pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh al ghozali bahwa akhlak itu dapat diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan, dan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mendekatkan diri kepada Allah swt sejak dini sehingga kelak anak itu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (kurniawan, 2017). Lingkungan pertama yang sangat dekat dengan anak adalah lingkungan keluarga, maka pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi anak adalah pendidikan yang primer, pendidikan yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga biasa disebut dengan *family life education* (Gustina, 2009).

Islam sebagai agama kesalamatan dan kebahagiaan bagi umat manusia, telah telah mengajarkan kepada umatnya, bagaimana mendidik anak yang baik sehingga menjadi kelak menjadikan generasi yang terbaik pada masanya, dan materi apa yang pertama kali diberikan orang tua kepada anak sehingga anak itu memiliki tujuan hidup yang jelas, apa yang harus dilakukan dan untuk apa ia melakukan itu, menjadikan tujuan hidupnya adalah mengesakan Allah dan mencari ridho-Nya, segala perilaku dan tutur katanya selalu baik karena standar pengakuan kebaikan yang ia harapkan bukan anggapan dan perkataan manusia, tapi pengakuan dari Allah swt, jadi dilihat ataupun tidak dilihat ia akan selalu senantiasa bertingkah laku baik ucapan maupun perbuatan dengan perilaku yang terbaik dihadapan Allah SWT, itulah hakikat akhlak yang mulia, yaitu akhlak yang ditujukan untuk Allah bukan hanya untuk dilihat dan diakui oleh manusia semata. Sebagaimana yang diajarkan dalam Islam untuk memunculkan akhlak yang demikian, Allah swt telah memberikan contoh yang terbaik bagaimana lukman memberikan pendidikan yang pertama dan utama kepada anaknya adalah pendidikan keimanan, pengesaan kepada Allah swt, yaitu pengenalan nilai-nilai tauhid sejak dini kepada seorang anak, Allah swt berfirman dalam al quran surat

lukman 31: ayat 13, yang artinya: "*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*". Demikian halnya dalam terjemah syarah Arbain An Nawawi (al-Huwaithi, 2006) dijelaskan bahwa rosulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu saat pernah memberikan nasihat kepada sahabatnya yaitu Ibnu Abbas *Radiallahu Anhu,* ketika itu Ibnu Abbas masih kecil dan juga keponakan Rosulullah, beliau bersabda: *Wahai anak kecil! Sesungguhnya aku akan mengajarkan padamu beberapa pesan penting, Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan menemukan Ia di hadapanmu. Apabila engkau meminta tolong maka meminta tolonglah kepada-Nya.(HR. At-Tirmidzi).* Pesan ini untuk saat ini, bagi kita terasa berat terutama bagi anak-anak kita yang masih kecil, namun inilah pendidikan yang diberikan Rosulullah *Shollallahu Alaihi wa Sallam* kepada ibnu abbas waktu itu, cara beliau mendewasakan seorang anak dengan mengajak berinteraksi secara dewasa, berfikir kemajuan dengan memberikan bekal tauhid yang akan menghantarkan anak itu menjadi orang yang bertauhid, berakhlakul karimah, dan mampu menjadi generasi terbaik pada masanya (Ustman, 2005). Seseorang yang telah ditanamkan keimanan sejak dini kepada anak-anaknya, makan dengan modal iman ini akan terpancar akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, baik dari hatinya, lisannya, maupun perilaku anggota tubuhnya (al jindany, -), dan sebagai orang tua tidak akan hawatir lagi meninggalkan anaknya seorang diri manakala telah tertanam dalam dirinya kekuatan iman kepada Allah swt, karena dengan Iman itu anak akan tumbuh menjadi seorang hamba yang dekat kepada Allah swt, lebih dari itu seorang anak yang dekat kepada Allah, dia akan bisa menjaga dirinya dengan baik selama hidup didunia sampai kehidupan akhirat, karena dengan kedekatannya kepada Allah maka Allah langsung yang akan menjaga dan menolongnya dari segala kesulitan hidupnya di dunia sampai diakhirat (Syaikhu, 2006).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka substansi penerapan nilai-nilai iman terhadap anak untuk meningkatkan akhlak mulia adalah sebagai berikut:

1. pendidikan yang pertama dan yang utama yang harus ditanamkan sejak dini kepada Anak adalah pendidikan nilai-nilai keimanan, yaitu penguatan keyakinan(aqidah) kepada Allah SWT. Akhlak itu pada dasarnya adalah dampak daripada iman, iman seorang baik akan berdampak positif terhadap perilaku seseorang itu, baik prilaku yang berada dalam hatinya yang disebut amal hati, ataukah prilaku yang nampak dalam tutur kata lisannya, dan juga prilaku yang akan dimunculkan oleh anggota tubuh yang lainnya, contoh: amal ibadah sholatnya, puasanya, zakatnya, shodaqohnya, serta amal sholeh yang lainnya. Itu semua adalah bagian dari iman yang tidak mungkin terlepaskan, artinya iman nya baik, insyaallah akhlaknya pun pasti baik, karena akhlak itu adalah buah dari pada iman, dan iman itu landasan daripada Akhlak (al jindany, -). Demikian pun Nabi Ya'kub AS, ketika beliau menjelang wafatnya, dan ingin meyakinkan bahwa anak-anaknya dalam keadaan yang baik, maka beliau tidak menanyakan banyak hal kepada anak-anaknya, yang beliau tanyakan adalah "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".(QS. Albaqoroh 2:133).
2. Mengingat penanaman nilai-nilai keimanan itu tidak mudah, dan butuh waktu yang relatif lama, sehingga internalisasi iman itu benar-benar harus mendarah daging dalam diri anak-anak kita, maka butuh waktu yang panjang pula untuk proses internalisasinya, maka sebagai orang tua yang akan menanamkan nilai-nilai keimanan itu kepada anak-anaknya harus selalu membekali dirinya dengan keimanan itu dengan terus menuntut ilmu, baik ilmu mengenal Allah, Rosul-Nya maupun ilmu tentang dienul islam(agama Islam) (al ustaimin, 2001), dengan modal ilmu yang cukup, orang tua akan mampu menjadi figur tauladan yang baik untuk pendidikan terhadap anak-anaknya, keimanan orang tua yang selalu terjaga dengan dengan landasan ilmu itu, maka keimanan anak pun akan dapat dengan

mudah untuk dijaga. Keimanan yang terjaga dengan baik, akan memancarkan Akhlak yang baik. Karena pada hakikatnya akhlak yang terbaik adalah akhlak yang terpancar dari keteguhan Iman sebagai tanda/ buah dari kebaikan imannya kepada Allah swt. (al jindany, -)

C. KESIMPULAN

1. Sebagai orang tua atau guru bagi anak atau peserta didiknya, baik di rumah maupun di sekolah untuk dapat menjadikan anak itu berakhlak mulia, yang pertama dan utama adalah orang tua atau guru itu yang terlebih dahulu harus berakhlak mulia. Jika orang tua mengajarkan tentang kekuatan iman, maka orang tua itu harus terlebih dahulu kuat imannya, hal ini jika ingin benar – benar berbekas dalam diri anak tentang apa yang diajarkan kepada nya, itulah pada hakikatnya qudwah/pengajaran melalui suri tauladan yang baik kepada anak atau peserta didik, sebagaimana Nabi Muhammad memberikan contoh terbaiknya kepada para sahabat, dan juga Nabi Ya'kub menjadi contoh terbaik untuk anak-anaknya.
2. Melihat dari contoh orang-orang sukses terdahulu, yaitu Nabi Muhammad saw, sukses mendidik para sahabatnya menjadi generasi yang hebat dan luar biasa pada masanya, itu semua berawal dari pendidikan penguatan keimanan kepada para sahabat-sahabatnya, para nabi-nabi sebelumnya Nabi ya'kub as, nabi ibrahim as, pun juga demikian seorang bijak yang di abadikan oleh Allah SWT menjadi nama surat dalam alqur'an yaitu lukman, semuanya mengawali pendidikannya dengan pendidikan penguatan memahamkan akan pentingnya keimanan kepada anak-anak mereka. Untuk itu memberikan pendidikan tentang iman yang baik kepada anak-anak sejak dini akan menjadi pondasi yang kuat dan bisa bertahan lama akan menjadikan anak itu berakhlak yang mulia, baik dilihat manusia maupun tidak dilihat manusia, karena motivasi akhlaknya bukan karena ingin dilihat manusia, namun semata –semata ikhlas karena ibadah kepada Allah swt.
3. Pendidikan model inilah sejatinya yang telah dijelaskan dalam kitab ustul ats tsalatsah tentang pentingnya ilmu dan amal, yang pertama memahamkan

tentang ilmu itu (mengenal Allah, rosul-Nya, dan mengenal din al islam) kemudian setelah amal, artinya amal yang terpancar dari seorang hamba yang telah mengenal Allah swt, rosul dan agamanya secara benar akan menjadi dirinya senantia ikhlas dalam amal perbuatan kebaikan (akhlak) tanpa dibuat-dibuat amal nya untuk minta pujian dan sanjungan manusia, namun semua yang di perbuat itu hanya diikhklaskan sebagai amal ibadah kepada Allah swt (al ustaimin, 2001).

Daftar Putaka

al jindany, m. a. (-). *al iman.* makkah al mukarramah: Maktabah At Tijariyyah.

al ustaimin, ,. m. (2001). *Syarah Al Ushul Ats Tsalatsah.* Iskandariyah: Daarul Iman.

al-Huwaithi, S. b. (2006). *Syarah Arbain An- Nawawi.* Jakarta: Darul Haq.

Enok Maryani, S. A. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi, 41*(1), 74 - 88.

Gustina. (2009). Lingkungan Keluarga Sebagai Wahana Sosialisasi dan Interaksi Edukatif Bagi Anak (Suatu Tinjauan Sosio-Edukasi Religius terhadap Pendidikan dalam Keluarga). *Ta'dib, 2*(2), 126-134.

Ismail, M. (2014). Studi Korelasi Implementasi Fiqh Parenting Terhadap Pola Internet Sehat Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal At-Ta'dib, 9*(1), 77-92.

kurniawan, s. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM, Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak al Karimah. *Tadrib, 3*(2), 197-215.

Mubasyaroh. (2015). Karakteristik dan Strategi DakwahRosulullah Muhammad SAW pada Periode Makkah. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 3*(2), 383-404.

Nadirah, S. (2013). Anak Didik Perspektif Nativisme,Empirisme, dan Konvergensi. *Lentera Pendidikan, 16*(2), 188-195.

Rijanto, T. (2007). Karakteristik dari Proses Kependidikan yang Bermakna Bagi Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 069*, 1104-1119.

Syaikhu, A. (2006). *Terjamah Syarah Arbain An-nawawi.* Jakarta: Daru Haq.

Ustman, S. A. (2005). *25 Cara Mencetak Anak Tangguh.* Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.